

PENGARUH POLA TUSUK DASAR MENJAHIT TERHADAP LEBAR KAIN SAAT DIKENAI BEBAN

Siti Sarah

Prodi Pendidikan Fisika, FITK, Universitas Sains Alquran Wonosobo

Jl. Raya Kalibeber Km 3, Wonosobo 56351

Email: st.sarah44@gmail.com

Intisari-Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola tusuk dasar menjahit terhadap lebar kain saat dikenai beban. Pola tusuk dasar menjahit yang digunakan berupa tusuk jelujur, tusuk balut, tusuk batang/tangkai, dan tusuk tikam jejak. Metode penelitian yang digunakan berupa eksperimen dengan variabel bebas berupa pola tusuk dasar menjahit; variabel kontrol berupa jenis kain, panjang jahitan, ukuran kain, dan jenis benang; variabel terikat berupa lebar kain saat dikenai beban bermassa 60 gr, 80 gr, 100 gr, 140 gr, 200 gr. Langkah-langkah penelitian: 1) menyambung dua potong kain pada bagian ujungnya menggunakan salah satu pola tusuk dasar menjahit; 2) menggantung keempat kain pada batang yang telah disediakan; 3). mengukur lebar masing-masing kain sebelum digantungi beban; 4) memberi tanda pada tempat di sekitar papan sebagai patokan pengukuran lebar kain saat dikenai beban; 5) menggantungkan beban 60 gr, 80 gr, 100 gr, 140 gr, dan 200 gr pada masing-masing ujung kain; 6) mengukur lebar kain menggunakan penggaris pada tempat yang telah diberi tanda. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pola tusuk dasar menjahit berpengaruh terhadap lebar kain saat dikenai beban. Tusuk dasar menjahit yang paling dapat mempertahankan lebar kain saat dikenai beban adalah tusuk tikam jejak, sedangkan pola tusuk yang sangat sulit mempertahankan lebar kain saat dikenai beban adalah tusuk jelujur.

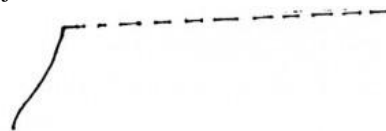
Kata kunci: *pola tusuk dasar menjahit dan beban.*

PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kain adalah barang tenunan yang dipakai untuk pakaian atau maksud lain [1]. Jadi, kain merupakan bahan dasar pakaian. Adapun proses mencocokkan ukuran pakaian dengan tubuh seseorang yang mengenakan pakaian yang dijahit secara baik dan benar disebut menjahit [2]. Jadi, sebuah baju dapat tercipta dari beberapa potong kain yang dijahit dengan pola tertentu secara baik dan benar membentuk model baju yang diinginkan. Adapun pola merupakan potongan-potongan kertas yang merupakan prototipe bagian-bagian pakaian atau produk menjahit [3].

Pada umumnya di zaman yang sudah modern ini pembuatan baju tidak lagi menggunakan teknik manual (tangan), akan tetapi menggunakan teknologi modern menggunakan mesin jahit. Hal ini dikarenakan waktu yang diperlukan relatif lebih sedikit dibanding menggunakan teknik manual (tangan). Selain itu, dari segi mutu jahitan yang dihasilkan dari mesin lebih kuat dan tahan lama. Namun demikian, bukan berarti pola rajutan tradisional (manual) atau menggunakan tangan ditinggalkan begitu saja. Pola tradisional akan tetap diperlukan dalam beberapa hal, di antaranya penyempurnaan pembuatan baju (*fitting*) baju acapkali memerlukan sentuhan tangan dalam hal menyempurnakan jahitan atau memberikan aksen hiasan pada baju. Tidak hanya itu, jika ada bagian tertentu dari baju yang sobek biasanya diperbaiki menggunakan teknik tusuk tradisional karena lebih cepat. Justru, saat diperbaiki menggunakan mesin akan memakan waktu yang jauh lebih lama. Jadi,

penggunaan teknik rajut manual (tangan) sampai kapanpun akan tetap lestari secanggih apapun teknologi mesin jahit yang digunakan. Tusuk dasar yaitu tusuk dengan menggunakan alat jarum tangan. Ada beberapa pola tusuk dasar yang biasa digunakan dalam menjahit busana, beberapa di antaranya: tusuk jelujur, tusuk balut, tusuk batang/tangkai, tusuk tikam jejak. Berikut perbedaan keempat jenis tusuk tersebut. Teknik tusuk jelujur dimulai dari kanan ke kiri. Pola ini berguna untuk membuat jahitan menjadi sempurna. Tusuk jelujur dapat dibedakan menjadi 3 bentuk: 1) tusuk jelujur biasa yaitu tusukan yang menggunakan jarak tidak sama; 2) tusuk jelujur dengan jarak tertentu yaitu tusukan dengan jarak yang sama (konsisten) berguna untuk tusuk sementara; dan 3) tusuk jelujur renggang yaitu tusukan dengan menggunakan sengkelik dengan spasi satu yang berguna untuk tanda dalam menjahit busana.



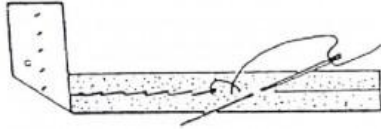
Gambar 1. Teknik jelujur

Tusuk balut berfungsi untuk menyelesaikan tiras pada kacamata untuk klim rol. Tusuk balut juga dapat digunakan untuk penyelesaian pinggir teknik aplikasi. Teknik menjahitnya dimulai dari kiri ke kanan atau sebaliknya kanan ke kiri kesan benang dari tusukan agak miring.



Gambar 2. Tusuk balut

Tusuk batang/tangkai dibuat untuk hiasan, teknik menjahitnya dengan langkah mundur $\pm 0,5$ cm dan mengaitkan 5 atau 6 benang pada bahan, jarum ditarik ke luar akan menghasilkan tusuk tangkai dan seterusnya tusuk mundur lagi seperti yang pertama begitu seterusnya sampai selesai. Untuk membuat tangkai yang lebih besar maka jarak tusukan dirapatkan dan mengaitkan kain lebih banyak (besar).



Gambar 3. Tusuk batang/tusuk tangkai

Tusuk tikam jejak yaitu tusuk jahitan dengan bentuk jika dilihat dari bagian atas tusuknya kelihatan seperti jahitan mesin dan bila dilihat dari bagian bawah tusukannya seperti jahitan rangkap. Jarak tusukan bagian bawah dua kali jarak tusukan bagian atas, teknik menjahitnya adalah dengan langkah maju sebelum melangkah mundur ke belakang dengan jarak yang sama, tusuk tikam jejak berguna untuk mengganti jahit mesin [4].



Gambar 4. Tusuk tikam jejak

Apakah pola tusuk dasar menjahit mempengaruhi bentuk kain saat dikenai beban bermassa tertentu? Penelitian ini akan mengupasnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan berupa metode eksperimen. Variabel bebas dalam penelitian ini berupa pola tusuk dasar menjahit (tusuk jelujur, tusuk balut, tusuk batang/tangkai, tusuk tikam jejak). Variabel kontrol berupa jenis kain, panjang jahitan, ukuran kain, dan jenis benang. Variabel terikat berupa lebar kain saat dikenai beban bermassa 60 gr, 80 gr, 100 gr, 140 gr, 200 gr. Langkah-langkah penelitian sebagai berikut. 1) Menyambung dua potong kain pada bagian ujungnya menggunakan salah satu pola tusuk dasar. 2) Menggantung keempat kain yang telah dirajut pada batang yang telah disediakan seperti gambar berikut.



Gambar 5. Kain dalam keadaan digantung

- 3). Mengukur lebar masing-masing kain sebelum digantungi beban. 4) Memberi tanda pada tempat di sekitar papan sebagai patokan pengukuran lebar kain saat dikenai beban. 5). Menggantungkan beban di masing-masing ujung kain sebesar 60 gr, 80 gr, 100 gr, 140 gr, dan 200 gr secara bergantian 6) Mengukur lebar kain menggunakan penggaris pada tempat yang telah diberi tanda. 7) Menuliskan data pada tabel hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

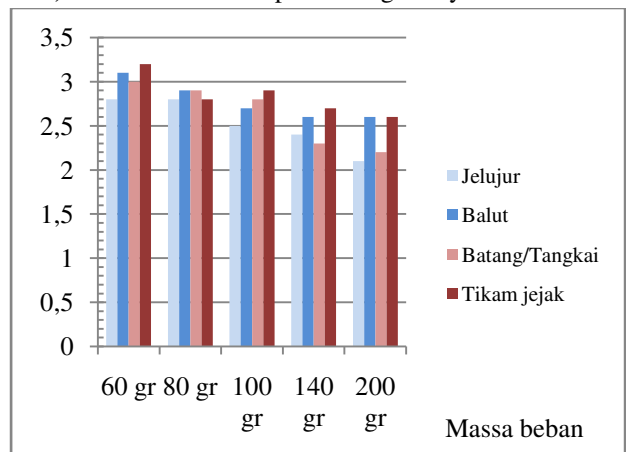
Berikut hasil penelitian beserta pembahasan.

Tabel 1. Hasil penelitian

| Massa (g) | Lebar kain (cm) | | | |
|-----------|-------------------|-----------------|--------------------------|-----------------------|
| | Tusuk jelujur (1) | Tusuk balut (2) | Tusuk batang/tangkai (3) | Tusuk tikam jejak (4) |
| 60 | 2,8 | 3,1 | 3 | 3,2 |
| 80 | 2,8 | 2,9 | 2,9 | 2,9 |
| 100 | 2,5 | 2,7 | 2,8 | 2,9 |
| 140 | 2,4 | 2,6 | 2,3 | 2,7 |
| 200 | 2,1 | 2,6 | 2,2 | 2,6 |

Keterangan: Lebar kain awal = 3,7 cm

Untuk mempermudah pembacaan hasil penelitian pada **Tabel 1**, maka berikut ditampilkan diagramnya.



Gambar 6. Hasil Penelitian

Gambar 6 di atas menjelaskan bahwa saat kain diberi beban 60 gram, lebar kain yang paling besar terdapat pada kain dengan pola tusuk tikam jejak. Sebaliknya, lebar kain paling kecil terdapat pada kain dengan pola tusuk jelujur. Saat dikenai beban 80 gram, hanya kain yang dirajut menggunakan tusuk jelujur memiliki lebar paling kecil, sedangkan tiga pola tusuk yang lain sama, yaitu 2,9 cm. Saat kain yang telah dirajut dikenai beban 100 gram, kain yang dirajut menggunakan tusuk tikam jejak kembali memiliki lebar paling besar sedangkan yang paling sempit berupa kain dengan tusuk jelujur. Saat kain yang telah dirajut dikenai beban 140 gram, kain yang dirajut menggunakan tusuk tikam jejak kembali memiliki lebar paling besar. Namun, sekarang bukanlah kain yang paling sempit berupa kain dengan tusuk jelujur, tetapi tusuk batang/bingkai. Saat kain yang telah dirajut dikenai beban 200 gram, kain yang dirajut menggunakan tusuk tikam jejak dan tusuk balut memiliki lebar paling besar. Sebaliknya, kain yang paling sempit berupa kain dengan tusuk jelujur. Pada pola tusuk dasar balut dan batang/ranting memiliki rentang mempertahankan lebar kain di antara tusuk jelujur dan tikam jejak. Hal ini terlihat pada **Gambar 6** di atas.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola tusuk dasar menjahit mempengaruhi lebar kain saat dikenai beban bermassa. Tusuk dasar menjahit yang paling dapat mempertahankan lebar kain saat dikenai beban adalah tusuk tikam jejak, sedangkan pola tusuk yang sangat sulit mempertahankan lebar kain saat dikenai beban adalah tusuk jelujur. Hal ini terjadi dikarenakan struktur jahitan, di mana tusuk jelujur merupakan jenis tusuk yang paling labil karena setiap titik pada kain terkena rajutan hanya sekali saja. Sebaliknya, pada tusuk tikam jejak setiap titik pada kain terkena jahitan dua kali. Hal ini memperkuat hasil jahitan pada kain. Kestabilan diperlukan untuk menjaga bentuk benda seperti semula [5]. Demikian pula pada hasil jahitan diperlukan kestabilan agar bentuk kain agar tetap terjaga dengan baik. Jadi, tidak salah jika pola jahitan pada mesin jahit umumnya menggunakan pola tikam jejak.

PERSEMBAHAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Heru Kuswanto atas bimbingannya selama proses

penelitian. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih atas saran dan kritik dari rekan-rekan diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Indonesia 2008 Kamus Besar Bahasa Indonesia (<http://bahasa.cs.ui.ac.id/kbbi/kbbi.php?keyword=kain&varbidang=all&vardialek=all&varragam=all&varkelas=all&submit=tabel>), diunduh tanggal 20 November 2012
- [2] Trend Masa Kini. 2012. Tips:: Belajar Menjahit (<http://trendmasukini.16mb.com/tips-belajar-menjahit>) diunduh tanggal 24 desember 2012.
- [3] Pratiwi, Djati (2001). *Pola Dasar dan Pecah Pola Busana*. Jakarta: Kanisius.
- [4] Azizah. 2012. Teknik Jahit Bahan Flanel (<http://azizahflanel.wordpress.com/2012/06/05/teknik-jahit-bahan-flanel>), diunduh tanggal 20 November 2012.
- [5] Sears and Zemansky. 2003. *Fisika Universitas Edisi Kesepuluh Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.